

Produksi Film Dokumenter “Sang Penghibur Perempatan Jalanan” (Film Dokumenter mengenai Musisi Angklung Jalanan)

Production of the Documentary Film “Sang Penghibur Perempatan Jalanan” (Documentary Film about the Street Angklung Musician)

Hafid Nadyanto Putra¹, Reni Nuraeni²

¹ Ilmu Komunikasi, Fakultas Komunikasi dan Bisnis, Universitas Telkom, Indonesia, apitaza@student.telkomuniversity.ac.id

² Ilmu Komunikasi, Fakultas Komunikasi dan Bisnis, Universitas Telkom, Indonesia, reninuraeni@telkomuniversity.ac.id

Abstrak

Angklung adalah salah satu alat musik tradisional yang paling dikenal oleh khalayak luas dan berasal dari kebudayaan sunda. Awalnya alat musik ini digunakan oleh petani agar dapat menyuburkan sawah, Namun seiring perkembangan zaman Alat musik ini berkembang menjadi salah satu alat yang dipakai oleh para musisi jalanan dalam mencari rezeki. Namun kehidupan para musisi jalanan Angklung ini tidak semulus seperti yang terlihat, Mereka harus merantau kedaerah yang ramai agar dapat menghasilkan rupiah yang lebih besar, Mereka harus melawan teriknya matahari demi kehidupan sehari-hari. Tujuan mereka bukan hanya mencari uang saja, Tapi ada tujuan yang lebih besar dari itu, Yaitu, Memperkenalkan Budaya Alat Musik Tradisional Angklung kepada khalayak luas, Serta memainkan musik-musik modern agar yang mendengar menjadi lebih segar. Berdasarkan pendapat dari narasumber yang penulis wawancara, dapat disimpulkan bahwasanya musisi jalanan Angklung cukup berpengaruh terhadap perkembangan Angklung kedepannya. Diharapkan film dokumenter dengan judul “Sang Penghibur Perempatan Jalanan” dengan durasi 12 menit ini bertujuan agar masyarakat saat ini bisa mengenal lebih jauh mengenai alat musik Angklung dan juga dapat mengangkat para musisi jalanan Angklung.

Kata kunci-musik, Musisi Jalanan Angklungi, angklung

Abstract

Angklung is one of the traditional musical instruments that is best known by a wide audience and comes from Sundanese culture. Initially this musical instrument was used by farmers in order to fertilize the fields, but over time this musical instrument developed into one of the tools used by street musicians in seeking sustenance. However, the lives of these street musicians in Angklung are not as smooth as they seem. They have to migrate to crowded areas in order to earn bigger rupiah. They have to fight the hot sun for their daily life. Their goal is not only to make money, but there is a bigger goal than that, namely, to introduce Angklung Traditional Musical Instrument Culture to a wide audience, and to play modern music so that the listeners will be fresher. The documentary film entitled “The Entertainer of the Streets” with a duration of 12 minutes aims to make people today know more about Angklung musical instruments and can also raise Angklung street musicians.

Keywords-music, Angklungi Street Musicians, angklung

I. PENDAHULUAN

Di antara suku – suku yang tersebar di Indonesia memiliki adat istiadat dan kebudayaan yang masih mereka lestarikan agar generasi selanjutnya bisa menikmati budaya tersebut. Kebudayaan suatu suku masyarakat dengan suku budaya lainnya sangatlah berbeda sebab budaya dari suatu daerah merupakan cerminan atau gambaran dan identitas dari masyarakat yang berada di daerah tersebut. Budaya sendiri merupakan kesatuan yang kompleks, yang didalamnya mencakup kepercayaan, hukum, politik, pengetahuan, seni, sopan santun, kebiasaan, dan adat istiadat. Budaya merupakan gaya hidup yang berkembang dan yang dimiliki oleh orang – orang yang ada di daerah tersebut dan kemudian diwariskan atau diturunkan dari generasi ke generasi selanjutnya (Farida, 2017:24).

Indonesia juga memiliki beragam kebudayaan. Berdasarkan informasi melalui Indonesia.go.id, suku bangsa Indonesia mencapai 1.340 menurut sensus BPS tahun 2010. Diantara banyaknya suku bangsa di Indonesia, salah satu yang terbesar adalah suku sunda. Suku sunda merupakan suku terbesar kedua di Indonesia. Dan salah satu ciri khas suku sunda merupakan alat musik Angklung (Mustinda, 2019 : 6).

Walaupun suku sunda terkenal dengan alat musiknya yaitu Angklung namun bukan hanya suku tersebut yang dapat memainkan Angklung. Dalam hal ini para musisi Jalanan angklung yang akan penulis dokumentasikan, mereka bukan hanya berasal dari Sunda tapi, banyak juga yang berbeda. Seperti suku Jawa, Betawi dan lainnya.

Biar bagaimanapun alat musik ini tetap menjadi *icon* dari keberagaman alat musik tradisional Indonesia. Alat musik ini begitu menarik meski dimainkan dengan gaya dan jenis musik apapun Angklung tetap bisa mengikuti perkembangan zaman.

Angklung merupakan alat musik tradisional Jawa Barat yang terbuat dari potongan bambu. Alat musik ini terdiri dari 2 sampai 4 tabung bambu yang dirangkai menjadi satu dengan tali rotan. Tabung bambu diukir detail dan dipotong sedemikian rupa untuk menghasilkan nada tertentu ketika bingkai bambu digoyang (Mahendra, 2009:13). Awalnya angklung digunakan untuk upacara – upacara adat agar padi dapat tumbuh subur (Wiramihardja et al., 2010:22).

Seperti saat ini, angklung dapat ditemukan sebagai alat yang digunakan untuk mencari nafkah dengan cara mengamen. Tak hanya di daerah Jawa Barat saja, namun hal itu dapat dilihat di luar bagian Wilayah Jawa Barat. Teddy Muchtadi, Kepala Pusat Studi Budaya Sunda Universitas Padjadjaran mengatakan bahwa mengamen dengan menggunakan angklung boleh saja dilakukan karena itu merupakan sebuah bentuk kelestarian kebudayaan Sunda.

Dari latar belakang yang dijelaskan tersebut, penulis ingin membuat suatu karya dokumenter mengenai para musisi Jalanan Angklung. Sebagai media informasi mengenai perkembangan Angklung itu sendiri. Melalui karya dokumenter berjudul “Sang Penghibur Perempatan Jalanan” dimana yang akan menceritakan bagaimana cerita menjadi seorang musisi seni jalanan Angklung.

A. FOKUS PERMASALAHAN

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis ingin membuat sebuah karya dokumenter yang berjudul “Sang Penghibur Perempatan Jalanan” dengan fokus permasalahan bagaimana menyajikan gambar kegiatan para musisi Jalanan serta mengajak masyarakat agar ikut peduli dengan alat music lokal ke dalam film dolumenter.

B. TUJUAN

Film dokumenter berjudul “Sang Penghibur Perempatan Jalanan” ini memiliki tujuan menyajikan film dokumenter mengenai kegiatan para musisi Jalanan Angklung.

II. TINJAUAN LITERATUR

A. Teori Budaya

Budaya berasal dari Bahasa Sanskerta yaitu *Buddhaya* yang memiliki arti bentuk majemuk dari Budhi dan dhaya (akal). Koentjaraningrat di dalam bukunya yang berjudul Pengantar Ilmu Antropologi, 1979 memunculkan sebuah teori kebudayaan yaitu sistem, ide-ide dan konsep-konsep tindakan dan aktivitas dari manusia (Irhandyaningsih, 2018).

B. Kesenian

Kesenian berasal dari kata seni yang memiliki arti keindahan atau estetika (Irhandyaningsih, 2018).

Seni merupakan sebuah keahlian yang ditambahkan dengan pemikiran akan terwujudkan dalam bentuk dan gerakan (Felix, 2012).

Kesenian merupakan salah satu unsur dari budaya yang berupa gerak ataupun wujud. Di dalam kesenian itu sendiri terdapat estetika yang menjadi poin utama pada setiap produk kebudayaan.

Pada kesenian juga terdapat seni pertunjukan dimana seni pertunjukan merupakan penggabungan bidang notasi tari, musik dan ahli tatabusana dan dipertunjukkan kepada khalayak (Soedarsono, 2011).

C. Angklung

adalah alat musik multitonal (bernada ganda) yang berkembang dari masyarakat Sunda. Alat musik ini dibuat dari bambu, dibunyikan dengan cara digoyangkan (bunyi disebabkan oleh benturan badan pipa bambu) sehingga menghasilkan bunyi yang bergetar dalam susunan nada 2, 3, sampai 4 nada dalam setiap ukuran, baik besar maupun kecil. *Dictionary of the Sunda Language* karya Jonathan Rigg, yang diterbitkan pada tahun 1862 di Batavia, menuliskan bahwa angklung adalah alat musik yang terbuat dari pipa-pipa bambu yang dipotong ujung-ujungnya menyerupai pipa-pipa dalam suatu organ, dan diikat bersama dalam suatu bingkai, digetarkan untuk menghasilkan bunyi.

D. Musisi Jalanan

adalah sekelompok orang maupun individu yang melakukan pertunjukan di tempat umum (baik bernyanyi, menari, maupun bermain alat musik) untuk mendapatkan uang. Umumnya, pengamen dilakoni oleh remaja yang putus sekolah, tapi kini ada banyak orang tua maupun anak-anak yang menjadi pengamen karena faktor ekonomi.

Pengamen jalanan sering beroperasi di setiap lampu merah, terminal, di dalam bus, di depan pertokoan, pasar, tempat wisata, dan lain-lain. Penampilan mereka pun bermacam-macam. Mulai dari tampilan biasa, badut, anak punk, hingga memakai pakaian seksi. Kehadiran mereka sering dikonotasikan negatif karena mengganggu ketertiban.

E. Film

Film adalah sebuah media penyampaian pesan yang berupa visual dan audio (Effendy, 2009).

F. Film Dokumenter

Film dokumenter adalah sebuah film penggabungan Antara film faktual dengan film dokumentasi. Film dokumenter atau biasa disebut dengan karya dokumenter merupakan film yang menceritakan sebuah kejadian-kejadian nyata dengan diperkuat oleh ide para kreator dalam menyusun dan menyajikan gambar-gambar yang menarik dan menjadi keseluruhan film (Fachrudin, 2017).

G. Genre Film Dokumenter

1. Dokumenter Laporan Perjalanan

Dokumenter jenis ini adalah membahas sebuah perjalanan dari ahli entolog atau etnografi. Dalam penyampaianya, film jenis ini membahas banyak hal sampai dengan hal terkecil.

2. Dokumenter Sejarah

Film dokumenter bergenre sejarah berisikan bagaimana sesuatu bisa terjadi dan berkaitan dengan suatu peristiwa. Terdapat tiga hal penting yang harus ada dalam film dokumenter sejarah adalah waktu terjadinya peristiwa, lokasi sejarah dan tokoh dalam sejarah tersebut.

3. Dokumenter Biografi

Dalam dokumenter biografi akan membahas detail dari seseorang. Mengangkat sebuah kisah dari seseorang, biasanya merupakan tokoh yang cukup berpengaruh dan dikenal luas.

4. Dokumenter Perbandingan

Dokumenter perbandingan maka akan membandingkan sesuatu, bisa suatu individu maupun suatu kebudayaan.

5. Dokumenter Ilmu Pengetahuan

Film dokumenter dengan jenis ilmu pengetahuan ini akan membahas suatu teori, sistem berdasarkan disiplin ilmu tertentu. Sifatnya berupa film edukasi.

6. Dokumenter Nostalgia

Menceritakan kilas balik suatu peristiwa. Dokumenter nostalgia biasanya ditandai dengan perbandingan antara masa lampau dengan sekarang.

7. Dokumenter Rekonstruksi

Dokumenter rekonstruksi merupakan gabungan dari dokumenter investigasi dan sejarah yang didalamnya juga terdapat film etnografi (kebudayaan) dan antropologi visual.

8. Dokumenter Investigasi

Dokumenter investigasi akan membahas secara terperinci sebuah misteri suatu kasus yang telah terungkap ataupun belum terungkap.

9. Dokumenter Eksperimen/ Seni

Merupakan gabungan antara gambar, musik dan suara atmosfer yang tidak memerlukan adanya narasi atau dialog. Film *genre* ini mengandalkan gambar-gambar yang tidak berhubungan tetapi ketika disatukan dengan *editting* maka akan memunculkan makna dari para penontonnya.

10. Dokumenter Buku Harian

Dokumenter buku harian merupakan dokumenter yang mengacu pada catatan perjalanan kehidupan seseorang.

11. Dokumenter Drama (Dokudrama)

Dokumenter drama atau bisa disebut juga dokudrama adalah jenis dokumenter dimana di dalam film ada bagian yang diatur terlebih dahulu (Fachrudin, 2017).

H. Sinematografi

Sinematografi film digunakan untuk mengkomunikasikan ide melalui sebuah gambar. Menurut Mascelli dalam sinematografi terdapat 5 unsur yang perlu diperhatikan, yaitu *camera angles*, *continuity*, *cutting*, *close up*, dan *composition*.

1. Camera Angles

Camera angle adalah sebuah gambar yang akan diambil dari beberapa *shot*. Penempatan kamera akan menampilkan pemain, latar dan beberapa lakon dalam suatu momen yang membentuk sebuah narasi.

2. Continuity

Didalam sebuah film diwajibkan menampilkan gambar secara berkesinambungan antara satu dengan yang lain agar membentuk sebuah cerita yang utuh dan nyata bagi para penontonnya.

3. Cutting

Cutting merupakan salah satu elemen penting dalam pembuatan film yang akan membuang potongan gambar berisi adegan-adegan yang tidak diperlukan.

4. Close Ups

Close up adalah *shot* unik karena akan menyajikan sebuah gambar yang detail dan rinci.

5. Composition

Komposisi dibutuhkan dalam sinematografi diharapkan penonton tidak bosan dalam menonton film. Komposisi merupakan pengaturan unsur gambar agar terciptanya sebuah harmoni (Nugroho, 2014).

I. Tata Cahaya

Pada tata cahaya dipergunakan untuk menghasilkan sebuah gambar yang menarik dan sesuai dengan naskah yang telah dibuat. Tata cahaya juga dapat memberikan kesan terhadap adegan-adegan tertentu (Nugroho, 2014).

J. Tata Suara

Untuk mendapatkan audio yang bagus, maka dibutuhkan mikrofon yang sesuai.

Berikut ini adalah beberapa hal yang perlu diketahui mengenai persiapan mikrofon.

1. Mikrofon harus diletakkan didekat sumber suara yang akan diambil.

2. Pada pemasangan mikrofon, perlu diperhatikan detail-detail yang dibutuhkan agar suara yang tidak diperlukan tidak bisa terjangkau mikrofon.

Apabila pengambilan gambar dilakukan di luar ruangan, akan lebih baik menggunakan mikrofon *unidirectional* yang bisa menangkap suara hanya dari satu arah (Nugroho, 2014).

III. PEMBAHASAN KARYA

Dari produksi film dokumenter “Sang Penghibur Perempatan Jalan” ini penulis memperoleh informasi mengenai kegiatan para pengamen Angklung Jalan di Kota Bekasi, Jawa Barat. Dengan cara mewawancarai Abang Soni yang sudah menjalani profesi ini selama kurang lebih 4 tahun. Pada kesempatan ini penulis memperoleh pengalaman dan pengetahuan baru dibalik Bang Soni dalam menjalani pekerjaan sebagai Musisi Jalan Angklung, Bagaimana cara mereka bertahan dengan mangkal di lampu merah dan bagaimana awal dari terbentuknya grup musik Angklung Sonika. Pada film dokumenter ini mempunyai pesan terutama untuk generasi muda dalam melestarikan musik – musik dan alat tradisional karena sekarang generasi muda sudah kurang minat untuk mempelajari alat musik tradisional. Disaat pengambilan gambar penulis menyaksikan secara langsung bagaimana mereka (grup musik Angklung Sonika) yang mengamen dari pagi hingga malam dan tak kenal lelah untuk mencari rezeki dan Penulis juga melihat bagaimana cara memainkan Angklung tersebut agar bersuara merdu.

Film dokumenter yang penulis buat sangat jauh dari kata sempurna. Kendala yang penulis dirasakan saat produksi film dokumenter ini terletak pada cuaca dan lingkungan sekitar. Dikarenakan *shooting* dimulai pada musim hujan sehingga penulis cukup was – was dan juga lingkungan sekitar yang dipakai untuk *shooting* juga mempengaruhi. Karena banyaknya *noise* sehingga produksi cukup memakan waktu yang lumayan lama dari yang di prediksi.

Dari proses produksi film, penulis berpandangan bahwa untuk menghasilkan sebuah film dokumenter yang berkualitas membutuhkan waktu yang lumayan lama dalam memproduksinya. Pada film “Sang Penghibur Perempatan Jalan” penulis memproduksi selama 2 hari. Pada saat pasca produksi, penulis menghabiskan waktu kurang lebih satu bulan lamanya dikarenakan proses ini membutuhkan kesabaran dan ketelitian disaat editing. Dalam pembuatan film dokumenter ini penulis tidak asal buat saja, penulis juga memperhatikan jalan cerita, agar bisa dipahami dan dinikmati orang – orang disaat menonton.

1. Proses Pra Produksi

Film dokumenter “Sang Penghibur Perempatan Jalan” ini memiliki konsep utama menyajikan gambaran kegiatan para musisi Jalan Angklung, dan meliputi berbagai kisah – kisah yang termuat didalamnya. Awalnya penulis berniat untuk mengambil sisi budaya Angklungnya saja, Akan tetapi penulis menemukan sebuah ide untuk lebih mengambil tentang kegiatan para musisi jalan Angklung. Dan membiarkan cerita mengenai budaya Angklung mengalir apa adanya melalui wawancara kepada narasumber terkait.

2. Proses Produksi

Sebelum melakukan proses pengamilan *footage* wawancara, penulis sebelumnya melakukan *briefing* kepada narasumber mengenai pertanyaan apa saja yang akan diajukan. Selanjutnya penulis membiarkan narasumber yang bercerita mengenai jawaban dari pertanyaan yang telah penulis ajukan.

Peralatan produksi yang digunakan penulis disini adalah kamera Canon 600D dengan dua lensa yaitu, lensa 15-45 mm untuk pengabilan *long shoot* dan lensa 52 mm untuk *medium shoot* seperti waktu wawancara dan detail-detail lainnya. Penulis juga melakukan back up audio menggunakan mic eksternal yang dipasangkan pada badan kamera dan juga *clip on*. Untuk pencahayaan penulis juga memanfaatkan *lighting* natural yaitu matahari.

3. Proses Paska Produksi

a. *Editing offline*

Di tahap *editing offline* ini, penulis memisahkan semua file video dan audio yang didapat ketika produksi menjadi folder tersendiri pada setiap narasumber. Cara ini digunakan agar editor lebih mudah menemukan file yang diinginkan. Selanjutnya adalah bagian kru editor yaitu melakukan *editing cut to cut* sesuai dengan treatment yang telah diberikan oleh penulis.

b. *Editing online*

Pada tahap *editing online* ini penulis dan kru editor menyempurnakan hasil dari *editing cut to cut*, seperti menambahkan judul pada bagian *bumper*, memberikan *lower third* pada setiap narasumber, memberikan efek, menambahkan musik dan melakukan *color grading* serta menambahkan *credit* untuk apresiasi kepada pihak-pihak yang telah membantu proses produksi.

IV. KESIMPULAN

Pembuatan film dokumenter “Sang Penhibur Perempatan Jalan” ini memakan waktu kurang lebih 3 bulan.

Dimulai dari pra produksi, penulis mempersiapkan peralatan-peralatan yang akan digunakan dalam proses produksi dan menyusun jadwal untuk wawancara narasumber terkait.

Film dokumenter “Sang Penghibur Perempatan Jalan” yang menceritakan tentang sebuah grup musik Angklung Jalan yang Bernama New Sonika dan berada di Kota Bekasi. Angklung Sonika sendiri merupakan salah sekian dari grup Angklung yang berada di Bekasi, grup ini sudah beroperasi selama kurang lebih 5 tahun, dalam 5 tahun tersebut banyak suka duka yang meliputi grup ini, mulai dari premanisme sampai dengan konflik perizinan dengan pemerintah kota setempat. Tujuan mereka selain untuk mencari rezeki yaitu dengan mengenalkan alat musik Angklung kepada generasi muda secara tidak langsung, banyak generasi muda yang mulai kehilangan minat untuk belajar alat musik

ini, khususnya di daerah perkotaan. Maka dari itu grup ini punya tujuan salah satunya mengenalkan bahwasanya alat musik ini juga bisa dipakai untuk memainkan segala jenis *genre* musik. Film dokumenter ini mengisahkan tentang sebuah grup musik Angklung Sonika dalam menaklukkan kerasnya jalanan perkotaan sekaligus mengenalkan Alat musik tradisional Angklung kepada khalayak luas secara tidak langsung, dan pentingnya untuk menjaga alat musik tradisional agar tidak punah di kemudian hari.

REFERENSI

- Ardianto, E., & Komala, L. (2004). *Komunikasi massa: suatu pengantar*. Simbiosis Rekatama Media.
- Berliana, R. F., & Yuliandari, E. (2018). Penguatan Karakter Kebangsaan Peserta Didik Di Sekolah Indonesia (Singapura), Ltd. *Educitizen*, 3(1).
- BPS. (2020). *Budaya Indonesia*. Badan Pusat Statistika.
- Farida, D. (2017). *Di Indonesia Ada 130 Suku Bangsa dan 300 Kelompok Etnik*. Netral News Indonesia.
- Halik, A. (2015). Peran Media Massa Dalam Komunikasi Antarbudaya. *Jurnal Al-Khitabah*, 2(1), 83–92.
- Heru, E. (2002). *Mari Membuat Film : Panduan Menjadi Produser*. Yayasan Konfiden.
- Martin, J. N., & Nakayama, T. K. (2015). Reconsidering intercultural (communication) competence in the workplace: A dialectical approach. *Language and Intercultural Communication*, 15(1), 13–28.
- Mascelli, J. v. (1965). *The five C's of cinematography*. Grafic Publications.
- Mustinda. (2010). *Angklung Alat Musik Tradisional Indonesia*. Kompas Nasional.
- Nichols, B. (2001). Documentary film and the modernist avant-garde. *Critical Inquiry*, 27(4), 580–610.
- Ninin, R. H., & Amelinda, R. (2019). Bisakah Angklung menjadi Instrumen Psikoedukatif? Studi Eksploratif pada Pemain Angklung. *Jurnal Psikologi Islam Dan Budaya*, 2(2), 87–98.
- Nurchayyo, D. E. (2019). Tata Cahaya Low Key Dalam Film Animasi Stop-Motion Corpse Bride Karya Tim Burton. *Texture: Art and Culture Journal*, 2(1), 40–48.
- Pranata, M. (2004). Efek redundansi: desain pesan multimedia dan teori pemrosesan informasi. *Nirmana*, 6(2).
- Pratista, H. (2008). *Memahami film*. Homerian Pustaka.
- Rahmania, N. A. (2020, December 2). *Pelestarian Angklung dengan "Ngamen", Bolehkah? Ketik UNPAD*.
- Rikarno, R. (2015). Film dokumenter sebagai sumber belajar siswa. *Ekspresi Seni: Jurnal Ilmu Pengetahuan Dan Karya Seni*, 17(1), 129–149.
- Sutrisno, H. (1989). Metodologi Penelitian Research. *Cet. II*.
- Syaodih, E., Setiasih, O., Romadona, N. F., & Handayani, H. (2018). Profil keterampilan pemecahan masalah anak usia dini dalam pembelajaran proyek di taman kanak-kanak. *Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 12(1), 29–36.
- Utami, A. M. V., Lestari, M. T., & Putra, A. (2015). Pergeseran budaya komunikasi pada era media baru (studi etnografi virtual penggunaan line oleh digital natives). *EProceedings of Management*, 2(3).
- Widiani, L. S., Darmawan, W., & Ma'mur, T. (2017). Penerapan media film sebagai sumber belajar untuk meningkatkan kemampuan mengolah informasi siswa dalam pembelajaran sejarah. *Factum: Jurnal Sejarah Dan Pendidikan Sejarah*, 7(1).
- Widyosiswoyo, S. (1996). *Ilmu Budaya Dasar*. Ghalia Indonesia.
- Wiramihardja, O. A. R., Waluyo, H., & Mancacaritadipura, G. (2010). *Panduan bermain angklung*. Pusat Penelitian dan Pengembangan Kebudayaan, Badan Pengembangan Sumber Daya
- Yusra, K. A., & Nugroho, C. (2019). Produksi Film Dokumenter "Perantara Dewa" (Film Dokumenter Tentang Tatung Di Kota Singkawang). *EProceedings of Management*, 6(2).